

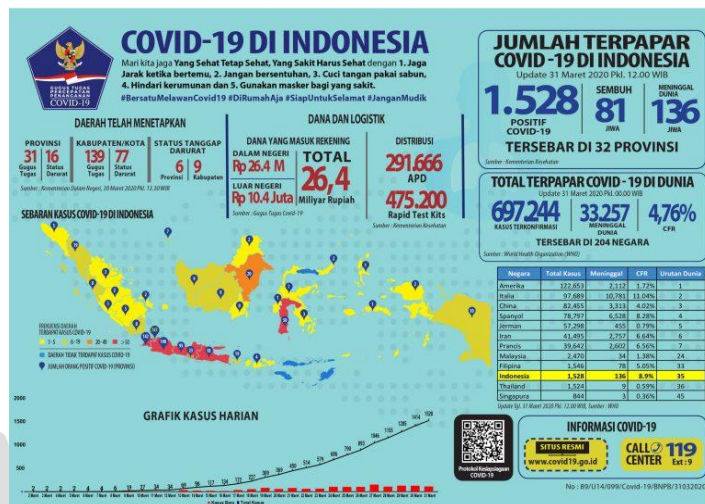
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memperoleh keuntungan atau *profit* dari kegiatan operasional tentu menjadi tujuan utama dari berdirinya sebuah perusahaan. Namun, dalam prosesnya, perusahaan akan dihadapi dengan hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar untuk dihadapi oleh sebuah perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2022; Amanda & Tasman, 2019).

Salah satu hambatan yang dijumpai oleh perusahaan di dunia saat ini adalah Covid-19. Covid-19 bersumber dari Wuhan, China dan terjadi pada 31 Desember 2019 yang dipicu oleh infeksi virus SARS-CoV-2 dan dapat menular dengan mudah. Sedangkan di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo secara langsung menyatakan bahwa terdapat kasus Covid-19 pertama Indonesia (Kompas, 2020). Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia yang terus mengalami peningkatan signifikan, hal tersebut ditunjukkan melalui infografis dari situs resmi satgas penanganan Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan infografis Covid-19 per 31 Maret 2020 pada gambar 1.1 di bawah ini, di Indonesia tercatat sebesar 1,528 kasus positif Covid-19 sedangkan di dunia tercatat sebesar 697,244 kasus positif Covid-19.



Gambar 1.1 Infografis Covid-19 di Indonesia Per 31 Maret 2020
 Sumber: Situs Resmi Covid-19 di Indonesia (www.covid19.go.id)

Pada tanggal 31 Maret 2020, dikarenakan kasus positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah maka pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang membahas perihal kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai respon penindakan Covid-19 di Indonesia. Pada saat yang bersamaan dengan kebijakan PSBB, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 yang memutuskan bahwa Covid-19 sebagai jenis penyakit yang memicu kedaruratan kesehatan pada masyarakat.

Covid-19 memberikan dampak yang besar dan menyebabkan perubahan yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan, terutama pada aspek kesehatan dan ekonomi (Prabowo & Iswanaji, 2022; Ardamani, 2021; Silalahi & Ginting, 2020). Terutama dengan diberlakukannya kebijakan PSBB, seluruh kegiatan internal maupun eksternal dalam perusahaan mengalami hambatan (Subagyo *et al.*, 2022). Perusahaan

mematuhi kebijakan yang pemerintah keluarkan sebagai salah satu upaya pemutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Prabowo & Iswanaji, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan pada 10-26 Juli 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai dampak yang dirasakan oleh pelaku usaha di Indonesia dikarenakan adanya Covid-19, hasil menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia yang dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara normal pada saat PSBB hanya sebesar 58.95% dan di Indonesia sebesar 82.85% perusahaan mengalami penurunan atas pendapatan dari kegiatan operasionalnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dengan terganggunya kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti menurunnya pendapatan sehingga beberapa perusahaan memutuskan untuk melakukan pengurangan jam kerja serta mengurangi jumlah karyawan yang dipekerjakan sehingga terjadi penurunan atas *output* perusahaan dan juga dihadapi dengan risiko lainnya seperti risiko kredit karena gagal bayar atas kewajiban atau hutangnya (Kurniawan *et al.*, 2021; Badan Pusat Statistik, 2020).

Kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan maupun keberlanjutan perusahaan (Kurniawan *et al.*, 2021). Karena Covid-19 menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan, tentunya hal tersebut berdampak yang cukup signifikan terhadap tingkat kestabilan perekonomian negara (Prabowo & Iswanaji, 2022). Berdasarkan data yang diungkapkan oleh dari BPS bahwa pada saat tahun 2020 yaitu tahun pertama Covid-19, perekonomian Indonesia mengalami penurunan hingga

-2.07% yang diukur melalui PDB (Produk Domestik Bruto) yaitu jumlah yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi berupa barang-jasa akhir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain dikarenakan Covid-19, era globalisasi juga menjadi salah satu pemicu ketidakstabilan perekonomian. Perusahaan harus dapat bersaing, baik dengan pesaing dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk terus berkembang dan mengikuti perubahan yang ada dalam masyarakat (Setyowati & Sari, 2019; Ayu *et al.*, 2017). Persaingan ini dapat terjadi tanpa mengenal kecil atau besar skala perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). Dengan persaingan yang semakin ketat dan kompetitif, tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan harus seiringan juga dengan menjaga dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2021). Sumber daya yang perusahaan miliki harus diolah dan digunakan secara efektif serta efisien meskipun keadaan ekonomi tidak stabil (Setyowati & Sari, 2019). Jika perusahaan tidak kuat dalam bersaing maka perusahaan tersebut akan secara terus menerus menanggung kerugian dan kondisi keuangan perusahaan akan mengalami kesulitan (Amanda & Tasman, 2019).

Akibat Covid-19 yang menyebabkan menurunnya perekonomian negara dan bersamaan dengan persaingan yang semakin ketat, risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin meningkat. Jika perusahaan terus menerus mengalami kesulitan keuangan dan kerugian, maka perusahaan akan dihadapi dengan kondisi *financial distress* (Nurhayati *et al.*, 2021). Sebuah perusahaan berada pada kondisi *financial*

distress jika secara rutin mengalami kerugian dari kegiatan operasional karena tidak mampu mengatur sumber daya dengan efektif dan efisien serta tidak mampu menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan (Christine *et al.* , 2019). Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Prabowo (2022), *financial distress* menjadi tahapan awal dari menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Penurunan ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Ketika kondisi keuangan perusahaan terus mengalami penurunan dan mengalami kesulitan, tidak hanya pihak internal yang mengalami kerugian namun, yang terkena dampaknya juga *shareholder* serta *stakeholder* (Hidayat *et al.*, 2020; Sudaryo *et al.*, 2019).

Karena *financial distress* cukup memberikan efek terhadap kegiatan operasional maka perusahaan perlu melakukan pendeteksian awal terhadap gejala *financial distress* sebagai cara untuk mengantisipasi dan pencegahan terjadinya kondisi tersebut (Prabowo & Iswanaji, 2022; Carolina *et al.*, 2018). Pihak internal perusahaan yaitu manajemen, harus mencari strategi dan sistem yang baik untuk memprediksi dan mengantisipasi sehingga meminimalisir terjadinya *financial distress* (Oktarina, 2018). Untuk mengantisipasi kondisi *financial distress* bisa dilakukan dengan melakukan analisa laporan tahunan ataupun laporan keuangan milik perusahaan terkait yang diterbitkan kepada publik (Santoso *et al.*, 2017). Pada dasarnya, laporan tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat menjadi dasar serta acuan bagi pihak-pihak perusahaan baik internal maupun eksternal dalam mengambil

keputusan serta kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan (Assaji & Machmuddah, 2019). Kegunaan lain dari laporan tahunan dan laporan keuangan adalah dapat meramalkan kondisi keuangan perusahaan masa mendatang dan melihat apakah terdapat kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Hidayat *et al.*, 2020).

Laporan tahunan dan laporan keuangan milik perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan seperti likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio keuangan merupakan perhitungan yang didapatkan dengan melakukan perbandingan angka atas satu pos dengan pos lainnya yang terdapat pada laporan keuangan dan memiliki hubungan relevan serta signifikan (Oktarina, 2018). Rasio-rasio tersebut menjadi tolak ukur dari kinerja keuangan perusahaan dan dengan rasio tersebut dapat menjadi media untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yang berujung kepada kebangkrutan atau tidak (Assaji & Machmuddah, 2019; Carolina *et al.*, 2018).

Maka analisis terhadap *financial distress* adalah suatu hal krusial untuk harus dilakukan karena dapat mencerminkan dan melihat kondisi serta kinerja keuangan perusahaan, terutama pada saat terkena pandemi Covid-19. Sehingga perusahaan dapat membandingkan kondisi keuangan pada masa sebelum Covid-19 dengan kondisi keuangan pada saat Covid-19. Ketika perusahaan dapat mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini maka perusahaan dapat mempertimbangkan kebijakan yang akan dilakukan dan mengantisipasi hal-hal yang mengarah kepada kebangkrutan (Ardamani, 2021; Setyowati & Sari, 2019).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa variabel utama yaitu *financial distress* dan rasio keuangan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang serupa dengan penelitian ini namun, peneliti menemukan ketidak konsistenan atau *inconsistency* pada hasil penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Subagyo *et al.* (2022) ditemukan bahwa variabel LIQ berpengaruh signifikan positif terhadap FD pada sebelum dan pada saat Covid-19. Kemudian variabel LEV tidak berpengaruh terhadap FD pada sebelum Covid-19 namun, berpengaruh signifikan positif terhadap FD pada saat Covid-19. Dan variabel SG berpengaruh signifikan negatif terhadap FD pada sebelum dan pada saat Covid-19.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo *et al.* (2022) mengenai analisis faktor yang memengaruhi *financial distress* pada saat Covid-19, ditemukan bahwa hasil dari pengujian secara simultan seluruh variabel independen yaitu CFO, LEV, LIQ, OPC dan PROF berpengaruh signifikan terhadap FD pada saat pandemi Covid-19. Serta dilakukan pula pengujian secara parsial pada variabel independen dan hasilnya menunjukkan LIQ, OPC, dan PROF berpengaruh signifikan positif terhadap FD pada saat pandemi Covid-19. Sedangkan CFO dan LEV terbukti tidak berpengaruh terhadap FD pada saat pandemi Covid-19.

Peneliti melihat kemungkinan *inconsistency* dikarenakan terdapat perbedaan pada data penelitian tersebut baik dari sektor maupun tahun penelitian yang dipilih. Karena dengan pilihan sektor dan tahun yang

berbeda, memungkinkan untuk menunjukkan hasil data yang beragam sesuai dengan kondisi perusahaan serta pasar pada saat tersebut. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan menggunakan model Springate untuk melakukan pengukuran terhadap *financial distress* yang berbeda daripada model pengukuran yang umumnya digunakan pada penelitian sebelumnya serta menambahkan variabel kontrol ke dalam variabel penelitian dan terfokus pada periode Indonesia pada dua tahun sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019) serta dua tahun pada saat pandemi Covid-19 (2020-2021).

Oleh karena hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*: PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR & KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19”**.

1.2 Masalah Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian tetap terfokus berdasarkan latar belakang maka peneliti menetapkan beberapa masalah penelitian yang akan menjadi acuan untuk pembahasan lebih lanjut dalam penelitian, yaitu:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi maupun wawasan baru mengenai topik rasio keuangan dan *financial distress* serta diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi para peneliti-peneliti di masa yang akan datang apabila melakukan penelitian dengan topik yang sama ataupun serupa dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah patokan dasar untuk mengevaluasi serta pertimbangan untuk memutuskan atau menetapkan suatu hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan.
2. Bagi para pembaca ataupun masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi baru terkait dengan rasio keuangan dan kondisi *financial distress*.
3. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mendapat informasi serta wawasan baru terkait dengan topik penelitian ini yaitu rasio keuangan dan *financial distress* serta dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengalaman menulis peneliti.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta masalah penelitian di atas, peneliti menentukan beberapa batasan-batasan masalah dalam penelitian ini agar tetap terfokus, yaitu:

1. Pada penelitian ini objek dibatasi oleh perusahaan industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pada penelitian ini sumber data dibatasi dengan laporan tahunan milik perusahaan pada tahun 2018-2021 yang didapatkan melalui website BEI maupun website resmi perusahaan terkait.

3. Pada penelitian ini hanya dibatasi oleh variabel penelitian seperti variabel dependen yaitu *financial distress* dengan memakai model Springate yang dilihat dari variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dan didukung oleh variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *sales growth* dan *asset growth*.

